

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

World Health Organization (WHO) memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Negara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15 % - 20 % pertahun. Menurut WHO  $\pm$  13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun. Penyebab kematian tersebut salah satunya adalah pneumonia. Pneumonia merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh ISPA (Syair. 2009).

ISPA adalah proses infeksi akut yang berlangsung selama 14 hari, dan atau lebih dari saluran nafas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (bagian bawah), termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleuran (Syair, 2009).

Berdasarkan survei awal di Puskesmas Bonepantai ditemukan penderita ISPA yang datang berobat dengan status gizi kurang dan imunisasi tidak lengkap.

Status gizi merupakan salah satu bagian yang dapat menyebabkan ISPA. Penelitian Savitha (2007), dkk menyatakan bahwa keadaan malnutrisi berpengaruh pada proporsi ISPA pada balita. Selain itu, pada penelitian Arsyad (2007) di daerah pedesaan menyatakan bahwa status gizi berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Pada penelitian dijumpai balita yang mengalami ISPA lebih banyak dengan gizi kurang dibandingkan pada balita dengan gizi cukup (Sari Pediatri, 2009).

Data penunjang yang di peroleh di Puskesmas Bonepantai berdasarkan survei awal tentang status gizi, ditemukannya status gizi kurang dibandingkan status gizi baik. Status gizi kurang ditemukan pada 5 balita penderita penyakit ISPA yang datang berobat di Puskesmas Bonepantai, hal ini disebabkan pemenuhan status gizi masih sangat rendah karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya kebutuhan gizi pada balita.

Status imunisasi merupakan salah satu penyebab terjadinya ISPA. Terdapatnya hubungan antara imunisasi dengan prevalensi ISPA, sejalan dengan penelitian Savitha dkk yang menyebutkan imunisasi tidak lengkap sebagai faktor resiko kejadian ISPA. Deb dkk melaporkan bahwa anak yang tidak mendapatkan imunisasi memiliki risiko 2,7 kali untuk mengalami ISPA (Sari Pediatri, 2009). Hasil penelitian yang berhubungan dengan status imunisasi menunjukkan bahwa ada kaitan antara penderita pneumonia yang mendapatkan imunisasi tidak lengkap dan lengkap, dan bermakna secara statistis. Menurut penelitian yang dilakukan Tupasi (1985, dalam Suhandayani, 2007) menyebutkan bahwa ketidakpatuhan imunisasi berhubungan dengan peningkatan penderita ISPA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sievert pada tahun 1993 menyebutkan bahwa imunisasi yang lengkap dapat memberikan peranan yang cukup berarti mencegah terjadinya ISPA (Depkes RI, 2001, Suhandayani, 2007). Data yang diperoleh di Puskesmas Bonepantai berdasarkan survei awal tentang imunisasi, ditemukan 3 balita yang cakupan imunisasinya belum lengkap diantaranya imunisasi yang berhubungan dengan penyakit ISPA yaitu imunisasi DPT dan Campak. Imunisasi yang dilakukan pada

balita belum semuanya lengkap sesuai dengan umur balita, karena sebagian besar masyarakat (ibu) yang mempunyai balita tidak mengikut sertakan anaknya untuk di imunisasi, dengan alasan anaknya akan demam setelah di imunisasi.

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo angka kejadian ISPA diseluruh Kabupaten/Kota pada tahun 2010 tercatat 108.154 kasus (Januari-Desember), sedangkan tahun 2011 kejadian ISPA tercatat 94.631 kasus (Januari-Desember) dan tahun 2012 kejadian ISPA tercatat 90.051 kasus (Januari-Desember).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango adalah salah satu kabupaten yang mempunyai kasus ISPA yang cukup tinggi. Data ISPA yang tercatat pada tahun 2010 di Kabupaten Bone Bolango kejadian ISPA sebanyak 20.708 kasus (Januari-Desember), Tahun 2011 kejadian ISPA sebanyak 16.924 kasus (Januari-Desember), sedangkan tahun 2012 kejadian ISPA sebanyak 7.535 kasus (Januari-Desember).

Data yang diperoleh di Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2010 jumlah kejadian ISPA sebanyak 781 kasus (Januari-Desember), dan tahun 2011 jumlah kejadian ISPA sebanyak 755 kasus (Januari-Desember), sedangkan tahun 2012 jumlah kejadian ISPA sebanyak 184 kasus (Januari-Desember).

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Status Gizi Dan Imunisasi Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita (Suatu Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan data dan masalah yang ada di Puskesmas Bonepantai dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah di puskesmas bonepantai yakni hubungan status gizi dan imunisasi Terhadap Kejadian ISPA pada balita.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis akan mengangkat masalah tentang :

1. Bagaimana status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.
2. Bagaimana status imunisasi balita di Wilayah kerja puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.
3. Bagaimana hubungan status gizi terhadap Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.
4. Bagaimana hubungan status imunisasi terhadap Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas bonepantai kabupaten bone bolango.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.
2. Untuk mengidentifikasi status imunisasi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.
3. Untuk menganalisis hubungan status gizi Terhadap Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.
4. Untuk menganalisis hubungan status imunisasi Terhadap Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bonepantai Kabupaten Bone Bolango.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya dalam meningkatkan perawatan dan pencegahan terhadap penyakit ISPA.

#### **1.5.2 Secara Praktis**

##### **1. Bagi Puskesmas**

Sebagai bahan masukan, dalam penentuan arah kebijakan program penanggulangan penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut).

## **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan, disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## **3. Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat khususnya dalam perawatan dan pencegahan penyakit ISPA pada balita.

## **4. Bagi Responden / Keluarga**

Dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang cara perawatan dan pencegahan penyakit menular khususnya penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut).